ANALISIS PERAN PENDISTRIBUSIAN DANA ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK PADA BAZNAS KABUPATEN KAMPAR

Muhammad Zakir¹, Rahmawati², Rifqil Khairi³, Berliana Putri⁴, Nala Amalia⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Riau-Indonesia
Email Korespondensi: muhammad.zakir@universitaspahlawana.ac.id

ABSTRACT

Distribution of productive zakat is one of the efforts made by BAZNAS Kampar Regency to improve the welfare of mustahik. The focus of this study is to analyze the role of zakat in improving the welfare of mustahik. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data sources used consist of primary and secondary data, with data collection techniques through interviews, documentation, and literature reviews. In data analysis, data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions are used. The results of the study indicate that although productive zakat provides a positive role in empowerment and opening up economic opportunities, a further role from BAZNAS in mentoring and supervision is needed to ensure that zakat funds can be utilized optimally, leading to an increase in economic independence and more significant welfare.

Keywords: Role, Distribution, Funds, Zakat, Productive, Welfare

ABSTRAK

Pendistribusian zakat produktif merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Kampar untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Dalam analisis data, digunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun zakat produktif memberikan peran positif dalam pemberdayaan dan membuka peluang ekonomi, peran lebih lanjut dari BAZNAS dalam pendampingan dan pengawasan sangat dibutuhkan untuk memastikan dana zakat dapat dimanfaatkan secara maksimal, mengarah pada peningkatan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang lebih signifikan.

Kata Kunci: Peran, Pendistribusian, Dana, Zakat, Produktif, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Agama ini memiliki aturan-aturan yang jelas yang mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah pribadi hingga interaksi sosial. Aturan-aturan ini berkontribusi pada penerapan hukum Islam dan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan masyarakat. Salah satu prinsip syariah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu adalah berzakat. Orang yang membayar zakat disebut muzaki. Zakat yang dibayar oleh muzaki kemudian didistribusikan kepada penerima zakat (mustahik) oleh amil zakat. Pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah biasanya ditangani oleh amil zakat (Ismail, 2020).

Zakat adalah ibadah yang sangat istimewa karena berkaitan langsung dengan

aspek ekonomi setiap Muslim dan bertujuan untuk membersihkan diri (Fitriyah & Winario, 2019). Infaq adalah pengeluaran sebagian kecil atau sebagian dari harta atau pendapatan hasil interaksi sosial untuk memperoleh keridhaan dan berkah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Trihartanto, 2021). Sedekah adalah sumbangan harta yang diberikan secara sukarela oleh pemiliknya, baik dalam jumlah yang ditetapkan atau tidak ditetapkan menurut hukum Islam (Yunita, 2022).

Pengelolaan lembaga zakat yang baik (*Good Zakat Governance*) diperlukan dalam mengelola dana keuangan publik. *Good Zakat Governance* tersebut memiliki acuan yang sama dengan asas pengelolaan zakat yang tertuang didalam pasal 2 UU No. 23 Tahun 2011. *Good Zakat Governance* merupakan pengelolaan zakat yang mengedepankan prinsip profesionalitas, akuntabilitas, transparansi, keadilan, responsibility, efisiensi dan efektifitas dan aturan hukum (Sudirman, 2018).

Kemiskinan adalah ancaman serius bagi umat manusia, dan banyak peradaban yang runtuh akibat kemiskinan. Oleh karena itu, sebagaimana sabda Nabi yang menyebutkan bahwa kefakiran dapat mendekatkan seseorang pada kekufuran (Hafidhuddin, 2006).

Zakat adalah ibadah harta yang memiliki dimensi dan fungsi sosial ekonomi, yaitu untuk pemerataan rezeki dari Allah. Zakat juga berfungsi sebagai wujud solidaritas sosial, ungkapan rasa kemanusiaan dan keadilan, bukti persaudaraan dalam Islam, pengikat persatuan umat dan bangsa, serta sebagai penghubung batin antara golongan kaya dan miskin, sekaligus sebagai penghapus jarak antara golongan yang kuat dan yang lemah.

Pembagian zakat kepada fakir miskin bertujuan untuk menghilangkan akar penyebab kemiskinan dan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kesengsaraan mereka, sehingga pada akhirnya mereka tidak lagi bergantung pada bantuan zakat dan bahkan dapat menjadi pembayar zakat (Setiawan, 2015). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ada tiga tujuan utama dari kewajiban zakat, yaitu terciptanya keadilan sosial, menghapus sumber kemiskinan dan penyebab kemelaratan, serta menjadikan penerima zakat (mustahiq) beralih menjadi pembayar zakat (muzakki).

Zakat yang diberikan kepada mustahiq dapat berperan dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat jika disalurkan untuk kegiatan produktif. Dana zakat yang dialokasikan untuk kegiatan produktif akan lebih efektif jika dikelola oleh Baitul Mal atau lembaga sejenis. Baitul Mal Aceh Utara, sebagai lembaga pengelola zakat nirlaba, fokus pada prinsip ibadah dengan tujuan meningkatkan martabat kaum dhuafa menjadi individu yang mandiri dan taat kepada Allah.

Jika zakat dapat dikumpulkan dalam jumlah yang signifikan dan distribusinya dilakukan secara merata, maka dana zakat akan memberikan dampak yang luar biasa, seperti penyediaan layanan kesehatan gratis, pendidikan gratis, serta tambahan modal bagi mustahiq yang memiliki usaha produktif. Manfaat ini akan dirasakan oleh masyarakat kurang mampu, khususnya di Indonesia. Menurut Yusuf Qardhawi, dana zakat yang terakumulasi juga dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur suatu daerah. Dengan demikian, perputaran dana zakat dapat dianggap sebagai efek pengganda (*multiplier effect*).

Zakat seharusnya tidak hanya digunakan untuk konsumsi, melainkan idealnya menjadi sumber dana umat. Penggunaan zakat untuk konsumtif sebaiknya hanya dilakukan dalam kondisi darurat, misalnya ketika mustahiq tidak dapat dibimbing untuk memiliki usaha mandiri atau ketika membutuhkan bantuan mendesak. Dana zakat, sadaqah, infaq, dan wakaf akan lebih efektif dalam mengentaskan kemiskinan jika dikelola untuk menjadi sumber dana yang dapat digunakan mulai dari pelatihan (pembinaan) hingga pemberian modal usaha (Azizy & Abdushomad, 2004).

Peran zakat tidak hanya sebatas memberikan sejumlah uang atau beras yang

cukup untuk memenuhi kebutuhan penerima zakat dalam beberapa hari atau minggu. Setelah itu, penerima zakat akan kembali ke kondisi semula dan kembali meminta bantuan zakat. Sesungguhnya, peran zakat terletak pada bagaimana penerima zakat dapat mandiri dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta memiliki penghasilan tetap yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ia tidak perlu bergantung pada bantuan orang lain, termasuk bantuan dari negara (Qardhawi, 2010).

Perhatian pemerintah dalam memaksimalkan potensi zakat sebagai salah satu tiang pengentasan kemiskinan berdampak pada perkembangan yang sangat positif dalam pengelolaan zakat. Kondisi sekarang menunjukkan bahwa lembaga-lembaga zakat, terutama yang dibentuk pemerintah, telah berkembang di daerah-daerah. Berikut adalah data terakhir seputar perkembangan lembaga amil zakat: (Kementerian Agama, 2015):

- Badan Amil Zakat Nasional Pusat	: 1
- Badan Amil Zakat Nasional Provinsi	: 34
- Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/ Kota	: 476
- Lembaga Amil Zakat Nasional	: 18

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme pendistribusian zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Kampar? Serta bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pendistribusian zakat produktif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik?

TINJAUAN PUSTAKA

Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam. Secara etimologis, zakat berasal dari kata "zaka" yang memiliki makna bersih, tumbuh, berkah, bertambah, atau berkembang (Qardawi, 2011). Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama menyampaikan definisi zakat dengan redaksi yang sedikit berbeda, pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu zakat adalah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh pemiliknya dengan ketentuan tertentu, untuk diserahkan kepada pihak yang berhak menerimanya, dengan syarat-syarat tertentu pula (Hafidhuddin, 2019).

Para ulama sepakat bahwa zakat diwajibkan hanya kepada seorang Muslim yang sudah dewasa, waras, merdeka, dan memiliki harta dengan jumlah tertentu serta memenuhi syarat-syarat tertentu (Al Qardhawi, 2004). Mereka juga sepakat bahwa zakat tidak diwajibkan bagi non-Muslim (Al Qardhawi, 2004). Kewajiban zakat bagi seorang Muslim didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih, yang menjadikan para ulama sepakat bahwa orang kafir tidak dikenakan kewajiban zakat. Sedangkan golongan yang berhak menerima zakat disebutkan secara rinci dalam surat At-Taubah ayat 60, yang mencakup fakir, miskin, pengurus zakat, muallaf yang dibujuk hatinya, budak yang ingin memerdekakan diri, orang yang berutang, fi sabilillah, dan musafir.

Zakat Produktif

Kata "produktif" berasal dari bahasa Inggris "productive," yang berarti menghasilkan banyak, memberikan banyak hasil, atau memiliki hasil yang baik. Zakat produktif adalah pengelolaan dan penyaluran dana zakat yang diarahkan untuk kegiatan yang menghasilkan, dengan dampak jangka panjang bagi penerima zakat. Tujuan dari penyaluran zakat produktif ini adalah untuk mewujudkan salah satu tujuan disyariatkannya zakat, yaitu mengurangi kemiskinan umat secara bertahap dan

berkelanjutan. Zakat produktif adalah pemberian zakat yang memungkinkan penerimanya untuk menghasilkan sesuatu secara berkelanjutan dengan menggunakan harta zakat yang diterimanya. Dengan demikian, zakat produktif merupakan zakat di mana dana yang diberikan kepada mustahiq tidak langsung habis, melainkan digunakan dan dikembangkan untuk mendukung usaha mereka, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan (Ahyani, 2016).

Zakat produktif adalah pemberian zakat yang memungkinkan penerimanya untuk menghasilkan sesuatu secara berkelanjutan. Dengan demikian, zakat produktif bukanlah zakat yang digunakan untuk keperluan konsumtif yang tidak menghasilkan atau tidak memiliki orientasi jangka panjang, melainkan zakat yang dikembangkan dan dimanfaatkan untuk membantu usaha mereka, sehingga melalui usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus (Asnaini, 2008).

Zakat yang diberikan kepada mustahiq akan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan ekonomi mereka apabila digunakan untuk kegiatan produktif. Pemanfaatan zakat produktif sebenarnya memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, seperti menganalisis penyebab kemiskinan, kekurangan modal kerja, dan kurangnya lapangan pekerjaan. Dengan adanya masalah tersebut, diperlukan perencanaan yang dapat mengoptimalkan pengembangan zakat produktif.

Pendistribusian Zakat

Pendistribusian adalah proses di mana zakat disalurkan kepada mustahik dengan tepat. Kegiatan pendistribusian sangat erat kaitannya dengan pendayagunaan. Jika penghimpunan zakat tidak optimal, maka dana untuk pendistribusian akan terbatas. Menurut Muhammad, distribusi zakat melibatkan beberapa faktor seperti persediaan, saluran distribusi, cakupan distribusi, lokasi mustahik, wilayah penyaluran, tingkat persediaan, dana zakat, serta lokasi amil, pengiriman, dan keagenan (Al-Zuhayly, 2008).

Pendistribusian zakat adalah proses penyaluran dana zakat kepada pihak yang berhak menerimanya. Distribusi zakat memiliki sasaran dan tujuan tertentu. Sasaran distribusi adalah mereka yang berhak menerima zakat, sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, dengan mengurangi jumlah masyarakat yang kurang mampu, dan pada akhirnya memperbesar kelompok muzaki (Anik & Prastiwi, 2019). Mekanisme pendistribusian zakat kepada mustahik dapat dilakukan dengan pendekatan konsumtif maupun produktif.

Golongan Penerima Zakat (Mustahik)

Allah SWT telah menetapkan delapan kategori yang berhak menerima zakat, yang tercantum dalam QS. At-Taubah: 60, yaitu: fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, sabilillah, dan ibnu sabil (Al-Zuhayly, 2008).

Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang berarti aman, sentosa, dan makmur. Kata "sejahtera" sendiri mengandung makna dari bahasa Sanskerta "catera," yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, "catera" merujuk pada orang yang kehidupannya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran, sehingga hidupnya menjadi aman dan tenteram, baik secara lahiriah maupun batiniah. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu sistem kehidupan sosial yang mencakup aspek material dan spiritual, yang diwarnai dengan rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin. Hal ini memungkinkan setiap warga negara

untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, dan masyarakat, dengan tetap menghormati kewajiban dan hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila. (Fitriyah & Winario, 2019).

Kesejahteraan Menurut Islam

Konsep kesejahteraan dalam Islam berbeda dengan konsep kesejahteraan konvensional. Kesejahteraan dalam Islam bersifat holistik (Almahmudi, 2019), yang berarti mencakup aspek material dan spiritual, serta melibatkan individu dan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial dalam Islam berakar dari pemikiran sosio-ekonomi Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan tercapai melalui kemaslahatan, yang berarti terwujudnya tujuan syaria'ah (Maqashid Al-Syari'ah). Untuk mencapai kemaslahatan ini, Al-Ghazali menjelaskan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yaitu terpeliharanya agama (Ad-Diin), jiwa (An-Nafs), akal (Al-Aql), keturunan (An-Nasl), dan kekayaan (Al-Maal).

Kesejahteraan Mustahik

Kesejahteraan mustahik merupakan salah satu indikator penting dalam upaya pengurangan kemiskinan. Ketika mustahik telah mencapai kesejahteraan dan kebutuhan hidup mereka tercukupi, tingkat kemiskinan akan menurun. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah perlu mengoptimalkan peran lembaga amal zakat, khususnya dalam pengelolaan dana zakat dari para muzaki. Konsep kesejahteraan dan kebahagiaan (falah) menurut Al-Ghazali berhubungan dengan tujuan syariat Islam yang meliputi pemeliharaan lima prinsip dalam maqasid syariah, yaitu agama (ad-din), jiwa (an-nafs), akal (al-aql), keturunan (an-nasl), dan harta (al-mal) (Mutholingah & Zamzami, 2018).

Menurut Maulana, indikator tingkat kesejahteraan mustahik dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan, tidak lagi bergantung pada zakat, memiliki pekerjaan tetap, mencapai ketenangan batin, mampu menafkahi keluarga, terbebas dari utang, memahami makna zakat, dan telah menjadi seorang muzaki.

METODE

Sumber Data

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai dampak pendistribusian zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik pada Kabupaten Kampar. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Bapak Purwadi, selaku Ketua Baznas Kabupaten Kampar, Bapak Sudirman, selaku WAKA II Bagian Pendistribusian dan Pendayagunaan, Bapak Yatarullah selaku WAKA III Bagian Perencanaan, Keuangan dan para mustahik Baznas Kabupaten Kampar. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi dan melengkapi data yang diperlukan oleh penulis.

Sumber data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah struktur organisasi di Baznas Kabupaten Kampar

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan rincian sebagai berikut:
1. Teknik Wawancara, adalah dengan cara menanyakan langsung kepada pihak Baznas Kabupaten Kampar yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti;

2. Pengamatan/Observasi, adalah dengan cara melihat langsung ke lapangan di Baznas Kabupaten Kampar; Observasi adalah proses yang dilakukan untuk memahami dan mengumpulkan informasi mengenai suatu objek yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, observasi berfokus pada pengumpulan data dan memperoleh informasi dari sumber data primer, dengan memaksimalkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. (Indrawan & Yuniawati, 2017).
3. Teknik Dokumentasi, adalah dengan cara mengumpulkan dokumentasi dari Baznas Kabupaten Kampar, yang berhubungan dengan penelitian ini; Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak langsung melibatkan subjek penelitian, melainkan mengandalkan dokumen sebagai sumbernya. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh informasi dalam bentuk data tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber pendukung untuk memvalidasi dan memperkuat data yang ada.

Teknik Analisa Data

Data Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara Analisa deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang sudah dikumpulkan diolah untuk diklasifikasikan sesuai dengan jenis datanya. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian meliputi penetapan pertanyaan dan prosedur yang relevan, pengumpulan data serta pengaturan peserta, analisis data secara induktif, penarikan kesimpulan dari detail khusus menuju tema-tema umum, dan interpretasi makna dari data yang dikumpulkan. Laporan akhir dari penelitian ini memiliki struktur yang fleksibel, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan hasil dan kebutuhan penelitian. (Nawawi, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Pendistribusian Zakat Produktif

Dalam upaya mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, BAZNAS Kabupaten Kampar berusaha mengumpulkan zakat dari para muzaki. Semakin banyak dana yang terkumpul, semakin besar pula dana yang dapat disalurkan. Selama tiga tahun terakhir, yaitu dari 2022 hingga 2024, penghimpunan zakat di BAZNAS Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh semakin banyaknya ASN (Aparatur Sipil Negara) yang menyalurkan zakat profesinya ke lembaga ini. Namun, jumlah masyarakat Kabupaten Baznas yang bersedia menyalurkan zakat ke lembaga ini masih tergolong sedikit.

Dalam hal pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan, BAZNAS Kabupaten Kampar juga menunjukkan perbaikan dalam sistem pendistribusian zakat. Saat ini, pendistribusian zakat di BAZNAS Kabupaten Tapanuli Selatan dilakukan dalam dua bentuk: distribusi konsumtif dan distribusi produktif. Di bawah ini adalah mekanisme penyaluran dana zakat produktif di Kabupaten Kampar:

a. Usulan Nama-nama Mustahik dari UPZ Baznas Kampar

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan antara penulis dengan pihak Baznas disampaikan bahwa pihak Baznas, dalam hal ini UPZ Baznas Kampar mengusulkan nama-nama mustahik yang berhak menerima zakat di wilayahnya. UPZ Baznas Kampar mengusulkan calon penerima zakat berdasarkan hasil pemetaan atau identifikasi di lapangan. Mereka akan menilai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat untuk menentukan siapa saja yang layak menerima bantuan zakat. Namun dalam hal penentuan siapakah yang berhak mendapatkan dana zakat produktif ada di pihak Baznas Kampar.

Mustahik yang diusulkan umumnya adalah mereka yang membutuhkan bantuan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ini termasuk mereka yang berada dalam kondisi fakir (tidak memiliki harta atau penghasilan tetap) atau miskin (memiliki penghasilan yang sangat terbatas untuk hidup). Mustahik yang diusulkan adalah mustahik yang telah memiliki usaha ataupun mustahik yang layak dan cocok untuk mendapatkan bantuan dana zakat.

b. Verifikasi dan Validasi Dokumen

Sebelum dana zakat disalurkan, penting untuk memverifikasi identitas mustahik untuk memastikan bahwa mereka benar-benar berhak menerima zakat. Proses ini melibatkan pengecekan dokumen pribadi, seperti KTP, KK, atau dokumen lain yang menunjukkan identitas resmi mustahik.

Setelah melakukan pengecekan data dari KTP atau identitas lainnya, pihak Baznas akan melakukan pemeriksaan data di aplikasi SIMBA Baznas, untuk melihat apakah calon penerima dana zakat tersebut telah menerima atau belum menerima dana zakat sebelumnya. Jika telah menerima dana zakat sebelumnya, akan dilakukan pengkajia ulang, karena dalam SOP Baznas Kabupaten Kampar hanya memberikan dana zakat satu kali dalam dua tahun. Namun jika dalam kondisi yang mendesak, maka akan dilakukan rapat pimpinan. Hal ini dilakukan dengan tujuan pemerataan dan keadilan pendistribusian dana zakat yang ada di Kabupaten Kampar.

Tahapan **verifikasi dan validasi** dalam penyaluran dana zakat produktif bertujuan untuk memastikan bahwa dana zakat yang disalurkan kepada mustahik benar-benar tepat sasaran, efektif, dan dapat memberikan manfaat jangka panjang. Dengan tahapan yang teliti, Baznas Kampar dapat memastikan bahwa zakat produktif tidak hanya membantu mengatasi masalah kemiskinan, tetapi juga memberdayakan mustahik untuk mandiri secara ekonomi.

c. Survey Kelayakan

Survei kelayakan merupakan proses evaluasi untuk menilai apakah mustahik atau penerima zakat dapat memanfaatkan dana zakat produktif secara efektif dan berkelanjutan. Tujuan utama dari survei kelayakan adalah untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan oleh mustahik layak dan memiliki potensi untuk berkembang dengan dukungan dana zakat yang diberikan. Tujuan dari survey ini adalah Memastikan bahwa usaha yang dijalankan oleh mustahik dapat berkembang dan memberi dampak positif. Langkah-langkah dalam survey kelayakan adalah:

- **Penilaian Potensi Usaha:** Baznas Kampar akan menilai apakah usaha yang akan dijalankan oleh mustahik memiliki prospek yang baik, apakah usaha tersebut memiliki peluang untuk berkembang, dan apakah ada pasar untuk produk atau jasa yang ditawarkan.
- **Evaluasi Keterampilan dan Pengalaman Mustahik:** Survei ini juga mencakup penilaian terhadap keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh mustahik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah mustahik memiliki kemampuan yang cukup untuk menjalankan usaha atau apakah perlu diberikan pelatihan tambahan.
- **Analisis Kebutuhan Modal:** Survei kelayakan akan melihat apakah dana zakat yang akan diberikan cukup untuk memenuhi kebutuhan modal usaha yang diusulkan. Jika modal yang diperlukan lebih besar, lembaga zakat akan memutuskan apakah dana tersebut cukup untuk memulai atau harus dicari sumber tambahan.
- **Potensi Keuntungan dan Pengembalian:** Survei kelayakan juga mencakup proyeksi keuntungan usaha, yaitu apakah usaha tersebut memiliki prospek untuk menghasilkan keuntungan yang dapat membantu mustahik mandiri dalam jangka panjang.

d. Survei Lapangan

Survei lapangan adalah proses pengumpulan data langsung di lokasi atau lingkungan mustahik. Tujuan dari survei lapangan adalah untuk memverifikasi kondisi sosial ekonomi dan kebutuhan nyata dari mustahik, serta untuk mengidentifikasi masalah atau potensi yang mungkin tidak terungkap dalam data awal. Survei ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang keadaan kehidupan mustahik.

Tujuan Survei Lapangan adalah Memastikan bahwa informasi yang ada mengenai mustahik valid dan akurat. Mengidentifikasi kebutuhan sebenarnya dari mustahik terkait usaha yang akan dijalankan. Menilai secara langsung apakah usaha yang akan dijalankan dapat berkembang dengan bantuan dana zakat produktif. Langkah-langkah dalam Survei Lapangan:

- Pemetaan Sosial Ekonomi: Tim dari Baznas Kampar akan turun ke lapangan untuk melakukan wawancara langsung dengan mustahik. Mereka akan menggali informasi lebih mendalam tentang keadaan ekonomi, keluarga, dan kebutuhan mustahik, seperti pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.
- Pengecekan Kondisi Tempat Tinggal: Sebagai bagian dari survei lapangan, tim juga akan memeriksa kondisi tempat tinggal mustahik untuk menilai apakah mereka benar-benar membutuhkan bantuan ekonomi atau dana zakat produktif.
- Verifikasi Informasi: Dalam survei lapangan, tim akan memverifikasi kebenaran informasi yang telah dikumpulkan, seperti status pekerjaan, penghasilan, dan kondisi sosial mustahik. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diterima akurat dan sesuai dengan realitas.
- Pengamatan Kondisi Usaha: Jika mustahik sudah menjalankan usaha, survei lapangan juga mencakup pemeriksaan langsung terhadap usaha yang dijalankan. Tim akan mengevaluasi apakah usaha tersebut memadai, apakah sudah ada permintaan untuk produk atau jasa yang ditawarkan, dan apakah usaha tersebut memiliki potensi untuk berkembang dengan dana zakat.
- Identifikasi Kebutuhan Tambahan: Selama survei lapangan, tim Baznas Kampar juga dapat mengidentifikasi apakah mustahik membutuhkan pelatihan tambahan atau dukungan lainnya, seperti pelatihan manajemen usaha, pemasaran, atau pelatihan teknis terkait usaha yang dijalankan.

e. Penyaluran Dana

Setelah verifikasi dan validasi selesai, tahapan terakhir adalah dana zakat produktif akan disalurkan kepada mustahik. Dana ini bisa diberikan dalam bentuk modal usaha, alat atau perlengkapan usaha, atau bahkan dalam bentuk barang yang diperlukan untuk mendukung usaha mereka. Pada beberapa kasus, dana bisa disalurkan secara bertahap berdasarkan kemajuan usaha yang dijalankan oleh mustahik.

Dampak Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik

Distribusi zakat secara produktif memiliki potensi yang lebih besar dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan dibandingkan dengan distribusi konsumtif. Zakat produktif diberikan untuk membantu mustahik dalam meningkatkan perekonomian mereka, sehingga mereka yang sebelumnya berstatus sebagai mustahik dapat beralih menjadi muzaki.

BAZNAS Kabupaten Kampar telah menjalankan beberapa program zakat produktif, seperti pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, dan bantuan usaha berbasis kelompok. Penyaluran dana zakat produktif dilakukan dengan sistem seleksi

yang ketat, memastikan bahwa dana yang diberikan benar-benar sampai kepada mustahik yang berhak dan memiliki potensi untuk berkembang.

Mustahik yang menerima bantuan modal usaha mengaku dapat memperbaiki pendapatan mereka dengan memulai atau mengembangkan usaha kecil, seperti usaha dagang, pertanian, dan kerajinan. Sebagai contoh, salah seorang mustahik yang menerima zakat produktif untuk usaha kedai makanan dan minumannya, mustahik mengatakan bahwa mustahik menerima dana zakat produktif berupa peralatan usaha, seperti blender, kualiti dan lain-lain. Peralatan baru tersebut menjadikan kerja usaha semakin cepat, karena alat-alat yang digunakan sebelumnya rusak sehingga menghambat jalannya usaha. Mustahik tersebut berharap dengan penyaluran dana zakat produktif ini usahanya semakin lancar dan ramai.

Selain itu Baznas Kabupaten Kampar juga menyalurkan dana zakat produktif dalam program pekatihan keterampilan. Ada beberapa kegiatan keterampilan yang telah dilakukan oleh Baznas Kabupaten Kampar, seperti program pelatihan menjahit, barber shop, perbengkelan dan pelatihan tata boga. Salah satu contohnya adalah pelatihan menjahit, pelatihan ini diberikan kepada wanita yang menjadi tulang punggung keluarga atau janada yang kategori menerima zakat. Pelatihan ini dilakukan selama 40 hari dari yang sebelumnya tidak mengerti hingga memiliki keterampilan menjahit. Program ini tidak hanya sebatas pelatihan, para penerima zakat juga dibekali mesin jahit masing-masing untuk melanjutkan usaha ini. Mereka juga dibekali sertifikat nasional dari pusat.

Program pelatihan keterampilan yang dilaksanakan BAZNAS Kabupaten Kampar juga memberikan dampak positif, karena mustahik tidak hanya menerima bantuan dana tetapi juga memperoleh keterampilan baru yang dapat digunakan untuk membuka usaha sendiri. Misalnya, pelatihan keterampilan menjahit dan membuat produk kerajinan tangan telah membuka peluang usaha baru bagi mustahik yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan. Tetapi hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa mustahik masih menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan usaha mereka. Beberapa masalah yang dihadapi termasuk keterbatasan pasar, rendahnya pengetahuan manajerial, serta kurangnya pendampingan lanjutan dari BAZNAS

Namun, mustahik yang menerima bantuan zakat produktif dari BAZNAS Kabupaten Kampar tidak mendapatkan pengawasan atau pelatihan lebih lanjut. Dalam wawancara dengan beberapa mustahik, sebagian besar menyatakan bahwa BAZNAS hanya memberikan modal dan melakukan survei ke lokasi, tetapi tidak ada tindak lanjut berupa pengawasan atau pendampingan. Hal ini mengakibatkan usaha yang dijalankan oleh mustahik tidak berkembang dengan optimal. Sebaiknya, BAZNAS Kabupaten Kampar memiliki peran lebih dalam pengawasan dan pendampingan agar dana zakat yang disalurkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal, membantu usaha mustahik berkembang, dan akhirnya memperlancar perputaran zakat di kalangan masyarakat yang membutuhkan, dengan harapan peningkatan kesejahteraan.

Berdasarkan data dan wawancara dengan mustahik zakat produktif, distribusi zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Kampar belum berjalan secara efisien. Terdapat banyak kendala, terutama yang berasal dari mustahik itu sendiri. Salah satu masalah utama adalah distribusi zakat produktif yang diberikan dalam bentuk kelompok, yang menyebabkan banyak masalah yang harus dihadapi bersama. Masalah tersebut antara lain adalah kurangnya kesadaran anggota kelompok untuk mengembangkan usaha dan kesibukan masing-masing anggota. Oleh karena itu, pemberian zakat produktif ini belum mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan belum berhasil meningkatkan posisi mustahik menjadi muzaki,

meskipun ada, tapi hanya sebagian kecil.

Penyaluran zakat produktif oleh Baznas Kabupaten Kampar memberikan peran yang sangat positif terhadap mustahik. Dampak tersebut mencakup pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan, serta pembukaan peluang usaha dan lapangan kerja. Zakat produktif juga dapat meningkatkan perputaran ekonomi di masyarakat. Namun dalam hal peningkatan kemandirian ekonomi, peningkatan kualitas hidup serta membantu mengurangi kemiskinan dan kesejahteraan mustahik, dana zakat yang diberikan belum memperlihatkan dampak yang signifikan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pendampingan dan pengawasan, kurangnya pengetahuan akses pasar serta pelaku usahanya belum memiliki ilmu bagaimana berwirausaha yang baik.

PENUTUP

Mekanisme pendistribusian zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Kampar dimulai dengan usulan mustahik yang diajukan berdasarkan pemetaan sosial-ekonomi, diikuti dengan verifikasi dan validasi data untuk memastikan penerima berhak. Selanjutnya, dilakukan survei kelayakan untuk menilai potensi usaha dan kebutuhan modal mustahik, serta survei lapangan untuk memastikan kondisi sosial-ekonomi mereka. Dana zakat disalurkan dalam bentuk modal usaha atau peralatan yang diperlukan, dan dalam beberapa kasus, penyalurannya dilakukan bertahap. Dengan mekanisme ini, BAZNAS Kampar bertujuan memberdayakan mustahik agar mandiri secara ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan zakat. Distribusi zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Kampar memiliki potensi besar untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, dengan memberikan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan bantuan usaha berbasis kelompok. Program-program seperti pemberian peralatan usaha dan pelatihan keterampilan seperti menjahit dan tata boga telah memberikan manfaat bagi mustahik, yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan membuka peluang usaha baru. Namun, kendala utama dalam implementasinya adalah kurangnya pendampingan lanjutan dan pengawasan terhadap usaha yang dijalankan, serta masalah dalam kelompok usaha yang menghambat perkembangan. Beberapa mustahik juga menghadapi kesulitan dalam hal akses pasar, pengetahuan manajerial, dan keberlanjutan usaha. Meskipun zakat produktif memberikan peran positif dalam pemberdayaan dan membuka peluang ekonomi, peran lebih lanjut dari BAZNAS dalam pendampingan dan pengawasan sangat dibutuhkan untuk memastikan dana zakat dapat dimanfaatkan secara maksimal, mengarah pada peningkatan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang lebih signifikan.

Rekomendasi

Diharapkan agar terus mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan syariah dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan. Selaku kepala toko Dhuafa Mart harus lebih mendorong karyawan untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas sehari-hari mereka.

REFERENSI

- Ahyani, S. (2016). Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Solusinya Dalam Pandangan Islam: Studi Pemikiran Sa'ad Ibrahim dan Yusuf Qardhawi Tentang Penanggulangan Kemiskinan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 4(1), 43-64.
- Al-Zuhayly, W. (2008). *Al Fiqh Al-Islami Adillatuh (Zakat Kajian Berbagai Madzhab)(terjemahan)(p. PT Remaja Rosyda Karya)*. Bandung.

- Al Qardhawi, Y. (2004). *Manajemen Zakat Profesional*. Solo: Media Insani Press.
- Almahmudi, N. M. (2019). Konsep Kesejahteraan dan Implementasinya dalam Perspektif Hukum Islam. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 1–19.
- Anik, A., & Prastiwi, I. E. (2019). Peran Zakat Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemerataan â€œEQUITYâ€œ. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 2(1), 119–138.
- Asnaini, A. (2008). Pengembangan Mutu SDM Perbankan Syari'ah: Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Islam. *La_Riba*, 2(1), 35–49.
- Azizy, A. Q., & Abdushomad, M. A. (2004). *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam/A. Qodri Azizy*.
- Darmawi, H. (2010). *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara.
- FITRIYAH, S., & WINARIO, M. (2019). Implementasi Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Di Dompot Dhuafa Riau. *Al-Amwal*, 8(2), 169–180.
- Hafidhuddin, D. (2006). *Agar Layar Tetap Berkembang*. Gema Insani.
- Hafidhuddin, D. (2019). Peran strategis organisasi zakat dalam menguatkan zakat di dunia. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 1–4.
- Ismail, F. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Adabiyah*, 19(2), 81–100.
- Mutholingah, S., & Zamzami, M. R. (2018). Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 90–111.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqih jihad: sebuah karya monumental terlengkap tentang jihad menurut al-Quran dan Sunnah*. PT Mizan Publika.
- Setiawan, A. (2015). *Analisis Pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang Konsep Distribusi Zakat dalam Kitab Fiqhuz Zakat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sudirman, S. (2018). Implementasi Prinsip Good Governance Pada Lembaga Pengelolaan Zakat BAZNAS Kota Gorontalo. *Jurnal Iqtisaduna*, 4(2), 202–214.
- Trihartanto, B. A. (2021). *Peran Program Koin NU Lazisnu Cabang Pare Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Di Desa Tulungrejo Kabupaten Kediri*. IAIN Kediri.
- Yunita, Y. (2022). Konsep Sedekah Dalam Islam. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 59–72.